

BAB IV

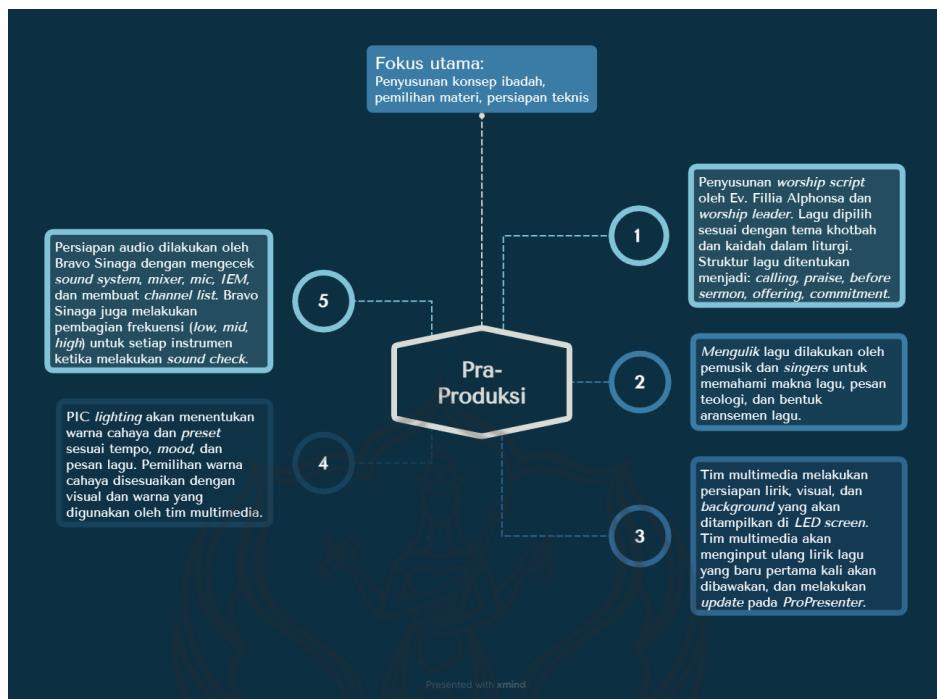
PENUTUP

A. Kesimpulan

Manajemen produksi ibadah di GII Cornerstone Yogyakarta terbentuk dari proses yang bertahap. Pada masa perintisan, pengelolaan ibadah di GII Cornerstone Yogyakarta dilakukan secara sederhana dan tidak struktural. Seiring berjalan dan berkembangnya gereja, kebutuhan akan sistem produksi yang lebih terencana dan terstruktur semakin kuat. Pengalaman dalam pelayanan oleh Pdt. Khristian Laua dan Ev. Fillia Alphonsa mendorong terbentuknya struktur kerja produksi ibadah yang lebih profesional. Perubahan ini didukung melalui pelatihan seperti *workshop* bersama Steve Tabalujan dari JPCC Worship yang memperkenalkan konsep *music director*, penggunaan *IEM*, dan koordinasi teknis secara struktural.

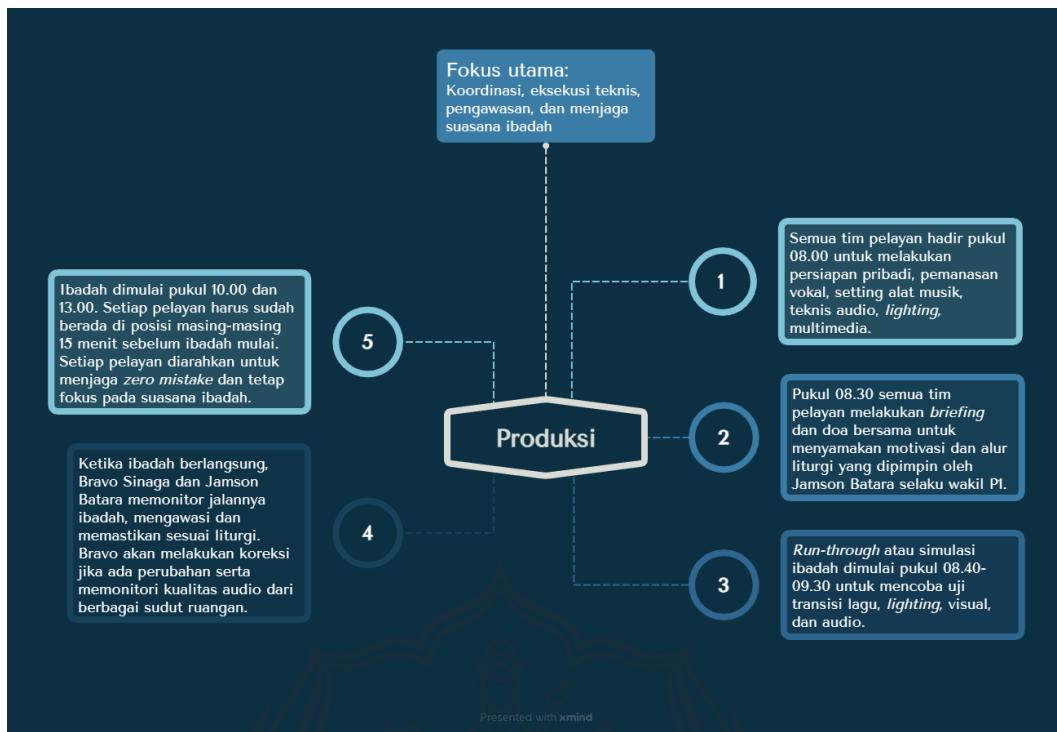
Setelah peran manajer produksi hadir secara struktural, tahap pra-produksi menjadi fondasi utama yang penting dalam membangun suasana ibadah yang khusyuk. Pada tahap ini, manajer memiliki peran yang penting untuk menjadi koordinator yang dapat membantu setiap bidang dalam menciptakan suasana ibadah. Manajer Ev. Fillia Alphonsa harus mengerjakan bagian krusial dalam proses pra-produksi mulai dari menyusun *worship script* sesuai tema khotbah mingguan, hingga memilih lagu berdasarkan prinsip teologis dan liturgis. Ev. Fillia Alphonsa juga harus melakukan koordinasi dan delegasi tugas kepada P1 untuk dilanjutkan kepada *music director* yang akan membantu dalam pembuatan materi *sequencer*, aransemem, dan pembagian materi ke pemain musik maupun *singers*. P1 juga harus memastikan dan melakukan delegasi tugas kepada PIC multimedia dan tata cahaya, PIC instrumentalis, PIC *singers*, PIC dokumentasi. P1 juga berperan dalam pelatihan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia bersama dengan manajer. Dalam tahap pra-produksi

di GII Cornerstone Yogyakarta menerapkan fungsi perencanaan dan pengorganisasian agar setiap elemen artistik dipersiapkan dengan baik sesuai dengan tujuan ibadah.



Gambar 4. 1 Tahap Pra-Produksi Ibadah di GII Cornerstone Yogyakarta.
Sumber: Dokumentasi pribadi.

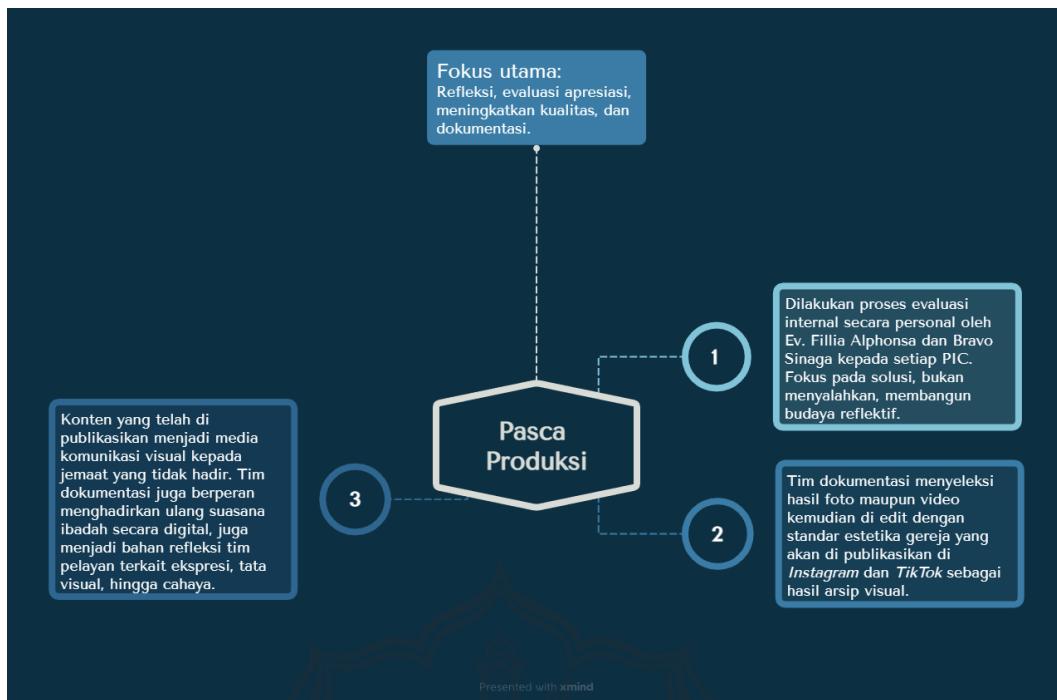
Pada tahap produksi di hari Minggu, seluruh pelayan terlibat dalam proses pertemuan singkat, *run through*, dan koordinasi teknis untuk mewujudkan prinsip ekselensi dan tanpa kesalahan. Proses produksi yang terjadi di GII Cornerstone Yogyakarta menunjukkan konsep dramaturgi dalam ritual, di mana setiap pelayan berfungsi sebagai aktor yang menjalankan naskah liturgi di ruang ibadah. Dalam hal ini, pemain musik, *music director, worship leader, singers*, tim teknis bekerja sebagai satu tubuh pelayan di dalam Kristus. Koordinasi, adaptasi, dan fungsi pengawasan menjadi unsur penting yang harus diperhatikan oleh manajer produksi maupun P1 dalam proses delegasi tanggung jawab untuk terciptanya suasana ibadah khusyuk, sukacita, maupun reflektif yang mengalir secara natural.



Gambar 4. 2 Tahap Produksi Ibadah di GII Cornerstone Yogyakarta.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Melalui tahap pasca produksi, evaluasi dan apresiasi dilakukan secara fleksibel, tidak secara formal tetapi tetap terarah melalui manajer produksi. Bentuk evaluasi yang dilakukan fokus pada identifikasi kendala teknis, apresiasi terhadap tim yang sudah bekerja, memperbaiki prosedur, serta meningkatkan kualitas pelayan. Selain evaluasi yang dilakukan oleh manajer maupun masing-masing PIC, tim dokumentasi juga berperan dalam mengarsipkan dan mempublikasikan visual selama ibadah. Tim dokumentasi tidak hanya berperan untuk menangkap momen dan menjadi sarana komunikasi digital, tetapi juga berfungsi menjadi sarana untuk evaluasi visual bagi tim yang melayani, terutama terkait tata cahaya, ekspresi pelayan di panggung, dan konsistensi visual.



Gambar 4. 3 Tahap Pasca Produksi Ibadah di GII Cornerstone Yogyakarta.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Suasana ibadah di GII Cornerstone Yogyakarta tercipta melalui integrasi seluruh elemen artistik. Tujuan utama suasana ibadah adalah membawa jemaat untuk mengalami pengalaman spiritual dengan Tuhan. Seluruh elemen seni yang digunakan berfungsi sebagai media simbolik yang dapat membantu jemaat mengalami transformasi secara spiritual. Setiap elemen artistik dalam ibadah dirancang bukan untuk sarana hiburan, tetapi sebagai alat komunikasi yang membantu jemaat untuk merasakan Tuhan di setiap momen. Dengan begitu, manajer produksi tidak hanya berperan untuk mengatur aspek teknis, tetapi juga menjadi penghubung antara teologi ibadah, ekspresi seni, dan pengalaman spiritual oleh jemaat.

Setiap formulasi yang sudah ada saat ini di GII Cornerstone Yogyakarta belum tentu dapat diterapkan pada gereja lain di luar sinode GII Hok Im Tong karena setiap gereja memiliki struktur, visi, dan tujuan yang berbeda. Pada masing-masing gereja di bawah sinode GII Hok Im Tong juga memiliki keterbatasan baik dalam sumber daya manusia, maupun fasilitas

teknologi, sehingga gereja juga tidak dapat secara maksimal menerapkan formulasi yang sudah berjalan di GII Cornerstone Yogyakarta.

B. Saran

Adapun saran untuk GII Cornerstone Yogyakarta agar kualitas pelayanan semakin berkembang adalah menyusun SOP yang mencakup kegiatan pra-produksi, produksi, dan pasca produksi ibadah secara tertulis agar pengelolaan semakin stabil dan dapat membantu keberlanjutan pelayanan dan regenerasi. Gereja diharapkan juga melakukan evaluasi bulanan secara rutin untuk lintas divisi agar membantu mengidentifikasi pola masalah teknis yang berulang. Gereja juga perlu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan dengan pelatihan profesional eksternal untuk *lighting*, *audio*, dan musik agar dapat memperkuat kesiapan tim dalam menghadapi perkembangan teknologi. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Kevin Bodidharma, gereja perlu menata ulang tata letak lampu di panggung supaya tidak *overkill* dan dapat meningkatkan kualitas *ambience* ibadah.

Saran juga diberikan untuk penelitian berikutnya agar dapat melakukan penelitian mendalam pada kerja teknis produksi ibadah di GII Cornerstone Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini tidak bisa di generalisasikan karena konteks GII Cornerstone Yogyakarta memiliki sistem kepengurusan tersendiri. Apabila ingin diperluas harus dibandingkan dengan gereja lain yang memiliki standar yang serupa. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan ke fokus yang baru seperti studi komparatif manajemen produksi ibadah antar gereja, studi teknis mendalam terkait manajemen penataan suara atau *lighting* ibadah dan pengaruhnya dalam ibadah. Hasil penelitian terkait peran manajer produksi ini dapat menjadi referensi bagi studi seni pertunjukan lintas disiplin seperti manajemen produksi ibadah, seni dalam riual keagamaan, estetika pelayanan dalam ibadah, dan teologi seni kreativitas liturgis karena penelitian sejenis ini

masih jarang ditemukan sehingga membuka peluang kontribusi akademik yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arianto, B. (2024). *Triangulasi metoda penelitian kualitatif*.
- Cherry, C. M. (2021). *The worship architect: A blueprint for designing culturally relevant and Biblically faithful services*. Baker Academic.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*.
- Hadi, Y. S. (2006). *Seni dalam ritual agama*. Pustaka.
- Jazuli, M. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pilbrow, R., Chiang, D., Read, J. B., & Bryan, R. (2008). *Stage lighting design: The art, the craft, the life*.
- Webber, R. E. (1994). *Worship old and new*. Harper Collins.

Jurnal

- Adriel Timung, M. (2025). *Manajemen Produksi Sequencer dalam Penyajian Musik Ibadah Influence Generation GBI Miracle Service Gejayan* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Bergold, J., & Thomas, S. (2012). *Participatory research methods: A methodological approach in motion*. Historical Social Research/Historische Sozialforschung, 191-222.
- Darnita, C. D. (2022). *Seni Pertunjukan Dalam Ibadah Ekspresif Di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Lembah Pujian Kasongan*. SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 101-110.

Lahagu, T., & Kristanto, A. (2022). *Manajemen Paduan Suara Dewasa di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Candi Semarang*. Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni, 5(2), 98-113.

Purnomo, H., & Subari, L. (2019). *Manajemen Produksi Pergelaran: Peranan Leadership dalam Komunitas Seni Pertunjukan*. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 3(2), 111-124.

Rivki, M., Bachtiar, A. M., & Indonesia, U. K. (2022). *Manajemen Musik Gerejawi: Pengelolaan Musik di GKMI Puri Anugrah dan GBT Kao Semarang Dibiayai*.

Simatupang, W. P. (2019). *Agama dan Seni (Studi Pemanfaatan Seni pada Liturgi Ekaristi di Gereja Katolik St. Athanasius Agung, Karangpanas, Semarang)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya).

Suganda, D. (2016). *Proses Manajemen Dalam Produksi Seni Pertunjukan*. Paraguna, 3(1), 161-179.

Tamonob, J. D. G., Ora, I., Klau, I. R., Loelan, D. I., Neonufa, Y., Banunaek, M., & Tefa, Y. (2024). The Management of Church Music Services at Bethel Indonesia Church (GBI) Kharisma Kupang. *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance*, 4(2), 9-18.

Timung, M. A., Sitinjak, L., & Nugroho, T. S. A. (2025). *Pengaruh Manajemen Produksi Sequencer dalam Penyajian Musik Ibadah “Influence Generation”*. IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan, 19(1).

Unas, M. C. J., & Setiawan, P. V. (2024). Administrasi musik gereja dalam konteks gereja rintisan: Perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi. *Jurnal Penabiblos*, 15(2).

Wijayanto, B. (2015). *Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian Dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik*. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 16(3), 125-140.

Yudistira, Y. S. (2023). *Peran Church Music Director dalam Peningkatan Kualitas Musik Ibadah di Gereja Kristen Indonesia Karangsaru Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Duta Wacana).

Berita

Aaron Earls. (2021, 27 September). 9 Ways the Worship Service is Changing. Outreach Magazine, <https://outreachmagazine.com/resources/research-and-trends/69161-9-ways-the-modern-worship-service-is-changing.html>. Di akses pada tanggal 18 November, pukul 18.15 WIB.

Samuel Skyscraper. (2025, 30 Mei). Top Trends in Church Worship Practice Today. Bible House, <https://biblehouse.com/blog/top-trends-in-church-worship-practices-today>. Di akses pada tanggal 18 November pukul 19.00 WIB.

Wawancara

Audrey Berta. PIC dokumentasi GII Cornerstone Yogyakarta. Wawancara pada tanggal 15 Juni 2025.

Bravo Sinaga. Ketua P1 dan PIC audio GII Cornerstone Yogyakarta.
Wawancara pada tanggal 21 September 2025.

Dian Irwanto. *Music director* GII Cornerstone Yogyakarta. Wawancara pada tanggal 8 Juni 2025.

Ev. Fillia Alphonsa. Ibu gembala dan manajer produksi GII Cornerstone Yogyakarta. Wawancara pada tanggal 21 Juli, 16 Oktober 2025.

Jamson Batara. Wakil P1 dan gitaris GII Cornerstone Yogyakarta.
Wawancara pada tanggal 27 September 2025.

Kevin Bodidharma. PIC multimedia dan *lighting* GII Cornerstone Yogyakarta. Wawancara pada tanggal 22 Juni, 21 September 2025.

Nikita Becker. *Worship leader* GII Cornerstone Yogyakarta. Wawancara pada tanggal 6 Juni 2025.

Pdt. Khristian Laua. Pendeta dan pimpinan lokasi GII Cornerstone Yogyakarta. Wawancara pada tanggal 21 Juli, 16 Oktober 2025.

Ratna Simanjuntak. Operator multimedia GII Cornerstone Yogyakarta.
Wawancara pada tanggal 15 Juni 2025.